

## Pengetahuan, Sikap dan, Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia Remaja Putri

Kartika Pibriyanti<sup>1\*</sup>, Asyun Bilqis Habiba<sup>1</sup>, Lulu' Luthfiya<sup>1</sup>, Fathimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

\*Korespondensi penulis, email: dkartika.02@unida.gontor.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between adolescent knowledge, adolescent attitudes and compliance with taking blood supplement tablets on the incidence of anemia in adolescent girls. This study was an observational study with a case control design conducted at Bina Karya Medika Ponorogo Health Vocational School. The sampling technique used purposive sampling with samples taken was 108 adolescent girls aged 15-19 years. Measurement of knowledge, attitude and compliance using a questionnaire and hemoglobin measurement using easy touch GCHb. Data analysis was univariate and bivariate with chi square test. Insufficient knowledge of adolescents had a 3.42 times greater risk, non-compliance with taking blood supplement tablets had a 3.4 times greater risk, and negative attitudes had a 1.7 times greater risk of anemia. There is a significant relationship between adolescent knowledge ( $p = 0.004$ ), adherence to taking blood supplement tablets ( $p = 0.004$ ) on the incidence of anemia in adolescent girls. There was no significant relationship between adolescents' attitude ( $p = 0.229$ ) and the incidence of anemia among adolescent girls despite having a high risk of anemia. Adolescents' knowledge about anemia and adherence to taking blood supplement tablets proved to be significant and a risk factor for the incidence of anemia among adolescent girls.*

**Keyword:** anemia; blood tablets adherence; knowledge; adolescents; attitude

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan remaja, sikap remaja, dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri. Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan desain *case control* yang dilakukan di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Teknik *sampling* yang digunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 108 remaja putri berusia dari 15-19 tahun. Pengukuran pengetahuan, sikap dan kepatuhan menggunakan kuesioner dan pengukuran hemoglobin menggunakan *easy touch* GCHb. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Pengetahuan remaja yang kurang mempunyai risiko 3,42 kali lebih besar, tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah berisiko 3,4 kali lebih besar, dan sikap negatif mempunyai risiko 1,7 kali lebih besar mengalami anemia. Terdapat hubungan signifikan pengetahuan remaja ( $p= 0,004$ ), kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah ( $p=0,004$ ) terhadap kejadian anemia. Tidak terdapat hubungan signifikan sikap remaja dengan kejadian anemia remaja putri walaupun memiliki resiko tinggi anemia ( $p= 0,229$ ). Pengetahuan remaja tentang anemia dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah terbukti signifikan dan merupakan faktor risiko anemia.

**Kata kunci:** anemia; kepatuhan tablet tambah darah; pengetahuan; remaja; sikap

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan dunia yang dialami oleh negara dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah maupun menengah ke atas (Finkelstein & Herman, 2018). Data global menunjukkan prevalensi anemia sebesar 30-48%, khususnya pada negara berkembang dan prevalensi anemia pada usia 15-49 tahun sebanyak 29,9% (WHO, 2021). Secara nasional angka prevalensi anemia remaja putri pada usia 15-24 sebesar 32% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan survei pendahuluan di Dinas Kesehatan Ponorogo, diperoleh angka prevalensi anemia pada remaja putri pada tahun 2023 mencapai 49,26%. Angka prevalensi tersebut menunjukkan angka di atas 20%, sehingga ditetapkan sebagai permasalahan kesehatan oleh WHO sehingga perlu kajian untuk menganalisis penyebab anemia pada remaja putri (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2023).

Anemia disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan yang rendah, sikap, dan kepatuhan terhadap mengonsumsi tablet tambah darah (Runiari & Hartati, 2020). Salah satu faktor yang menyebabkan anemia adalah pengetahuan. Pengetahuan kurang berisiko lebih besar mengalami anemia daripada remaja yang memiliki pengetahuan baik (Riya & Dari, 2021). Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mempengaruhi pemilihan berbagai jenis makanan yang akan dikonsumsi sehingga berpengaruh terhadap anemia. (Widaningsih & Armi, 2023; Bellantika & Widiyawati, 2018). Namun, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda bahwa pengetahuan tidak berdampak terhadap terjadinya anemia pada remaja putri (Pibriyanti *et al.*, 2023)

Sikap merupakan salah satu penyebab anemia (Nelima, 2015). Remaja putri banyak bersikap negatif dan memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia (Riya & Dari, 2021). Remaja putri menganggap mengonsumsi makanan yang enak sudah dapat memenuhi kebutuhan gizi, padahal komposisi makanan yang menentukan kecukupan gizi dalam tubuh (Purwanti & Marlina, 2022). Remaja putri yang memiliki sikap positif maka akan menciptakan kepedulian terhadap perilaku pencegahan anemia (Amaliya *et al.*, 2022). Penelitian lain menyatakan hasil berbeda bahwa sikap tidak berhubungan dengan status anemia karena remaja tersebut dalam lingkungan yang sama dan memiliki pemahaman yang sama sehingga tidak mempengaruhi sikap (Pibriyanti *et al.*, 2023).

Kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan perbaikan status zat besi dan mengatasi anemia. Remaja anemia ditemukan sebesar 70-80% tidak patuh mengonsumsi TTD (Zaidah *et al.*, 2024). Konsumsi TTD mempunyai hubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri (Suaib *et al.*, 2024). Remaja putri yang patuh dalam darah mengonsumsi TTD maka kadar Hb remaja putri akan meningkat (Kusdalinah, 2022). Penelitian lain mendapati tidak adanya hubungan antara

kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin remaja putri. (Oktalia *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat faktor resiko anemia. Namun, hasil penelitian belum memberikan hasil konsisten di populasi dan lokasi yang berbeda dalam melihat faktor resiko anemia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada Remaja Putri.

## METODE

### Desain, Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan desain *case control* yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok, yakni kelompok kasus dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 oktober 2023 – 31 Januari 2024. Lokasi penelitian di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini telah dinyatakan layak dan mendapatkan izin etik dari Rumah Sakit Dr. Moewardi Solo dengan nomor etik 021/1/HREC/2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah remaja putri berusia 15-19 tahun di SMK Bina Karya Medika Ponorogo berjumlah 418 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 108 yang dihitung dengan rumus Lameshow. Jumlah sampel terdiri 54 dari kelompok kasus dan 54 dari kelompok kontrol dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Untukantisipasi drop out maka ditambahkan 10%. Responden dipilih secara *purposive* dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria untuk kedua kelompok kasus: bersedia menjadi responden penelitian, dalam keadaan sehat dalam kurun waktu satu minggu terakhir untuk menghindari bias hasil, berusia 15-19 tahun, dan responden tidak memiliki riwayat penyakit leukimia, talasemia, dan tubercolusis. Perbedaan kriteria inklusi ada pada kadar hemoglobin. Kelompok kontrol memiliki kadar hemoglobin  $\geq 12$  gr/dL dan kelompok kasus memiliki kadar hemoglobin  $< 12$  gr/dL. Adapun kriteria eksklusi untuk kedua kelompok yaitu responden mengalami menstruasi ketika pengambilan data pengukuran hemoglobin, dan tidak berani/bersedia dilakukan pengukuran.

### Pengambilan dan Analisis Data

Pengukuran kadar hemoglobin menggunakan alat *Easy Touch*. Pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Pengetahuan responden diukur dengan kemampuan menjawab 20 pertanyaan yang didapatkan dengan kuisisioner dengan skala pengukuran Ordinal. Memberikan tanda

(x) pada pilihan ganda yang tersedia. Masing-masing pertanyaan mempunyai skor benar/tepat 1 dan salah/tidak tepat 0. Dapat dikategorikan jika baik skor pengetahuan mencapai  $\geq 5$ , jika pengetahuan kurang skor mencapai  $< 5$ .

Sikap remaja diukur untuk mengetahui bagaimana respon remaja mengenai anemia. sikap diukur melalui jawaban kuesioer dengan skala *likert*. Pertanyaan diajukan sebanyak 10 pertanyaan. Pertanyaan dijawab dengan tanda *check list* ( $\surd$ ) pada kolom sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skala pengukuran Nominal. Dapat di katagorikan sikap positif apabila skor sikap  $\geq 50$ , jika skor sikap  $< 50$  dikategorikan negatif.

Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah yang merupakan gambaran kecenderungan remaja untuk patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur diukur dengan kuesioner kepatuhan dengan kategori patuh jika tablet tambah darah  $\geq 4$  tablet dalam 1 bulan terakhir dan tidak patuh jika tablet tambah darah  $< 4$  tablet dalam 1 bulan terakhir. Analisis bivariat menggunakan Uji *Chi-square*. Data yang diuji adalah hubungan pengetahuan, sikap dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada anemia remaja putri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil Tabel 1, mayoritas remaja berusia 16 tahun baik pada kelompok anemia (kasus) maupun tidak anemia (kontrol). Mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang kurang, 68,5% pada kelompok anemia dan memiliki pengetahuan yang baik sebesar 61,6% pada kelompok tidak anemia. Mayoritas remaja memiliki sikap negatif terhadap kejadian anemia sebesar 42,6% pada kelompok anemia dan remaja memiliki sikap positif sebesar 70,4% pada kelompok tidak anemia. Mayoritas remaja tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 66,7% pada kelompok anemia dan remaja patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 63% pada kelompok tidak anemia.

Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan faktor penting dalam menentukan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah, kemungkinan terkait dengan tingkat kesadaran dan tanggung jawab kesehatan yang berbeda di berbagai kelompok usia. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat kesadaran dan prioritas terhadap kesehatan, dimana responden yang lebih muda mungkin kurang memprioritaskan konsumsi tablet tambah darah dibandingkan dengan responden yang lebih tua (Sari, 2019).

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Karakteristik responden	Kelompok				Total	
	Anemia		Tidak Anemia			
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
<b>Usia</b>						
15 tahun	13	24,1	23	42,6	36	33
16 tahun	26	48,1	27	50	53	49
17 tahun	15	27,8	4	7,4	19	18
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	37	68,5	21	38,9	58	53,8
Baik	17	31,5	33	61,1	50	46,2
<b>Sikap</b>						
Negatif	23	42,6	16	29,6	39	36,1
Positif	31	57,4	38	70,4	69	63,9
<b>Kepatuhan TTD</b>						
Tidak Patuh	36	66,7	20	37	56	52
Patuh	18	33,3	34	63	52	48
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>50</b>	<b>54</b>	<b>50</b>	<b>108</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh remaja putri berumur 16-19 tahun sebesar 26,8% yang disebut juga usia remaja akhir. Kejadian anemia pada remaja putri usia ini masih banyak yang menikah muda sehingga akan menambah persoalan serius mendekati proses kehamilan dan bersalin (Sunarti *et al.*, 2024). Menurut teori, umur pada remaja merupakan usia pertumbuhan anak-anak menuju proses kematangan manusia dewasa. Pada remaja terjadi perubahan pada fisik, biologis, dan psikologis. Usia remaja akan terjadi ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi karena remaja tidak baik dalam pemilihan makanan yang di konsumsi (Sukartiningsih & Amaliah, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 68,5% remaja memiliki pengetahuan kurang tentang anemia. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebesar 85% remaja putri memiliki pengetahuan kurang baik tentang anemia serta menemukan hubungan signifikan pengetahuan dengan kejadian anemia (Nuradhiani *et al.*, 2017). Penelitian lain menyatakan remaja tidak tahu banyak tentang anemia karena mereka tidak diberikan informasi kesehatan tentang anemia oleh petugas kesehatan atau tidak tahu cara mencari informasi. Jika remaja tidak memiliki pengetahuan yang baik mereka tidak tahu manfaat dan pentingnya memahami kejadian anemia, maka mereka akan berperilaku buruk. Dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kejadian anemia, mereka harus diberikan pendidikan kesehatan dan remaja juga diminta untuk aktif mencari informasi tentang anemia (Suryani *et al.*, 2020). Secara teori pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dikarenakan dari pengalaman sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih berdampak positif daripada tidak didasari oleh pengetahuan sama sekali (Listiana & Jasa, 2022).

Penelitian berbeda ditunjukkan dengan hasil bahwa sebagian besar responden (>50%) pada kelompok kasus dan kelompok kontrol memiliki tingkat pengetahuan gizi sedang. Subjek dengan kategori pengetahuan rendah pada kelompok anemia (38,3%) lebih tinggi dibandingkan pada kelompok non anemia (31,1%). Persentase subjek dengan pengetahuan tinggi pada kelompok anemia (10,6%) lebih rendah dibandingkan pada subjek non anemia (11,1%). Pengetahuan gizi pada kedua kelompok penelitian tidak berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berdampak terhadap kejadian anemia pada remaja putri (Notoatmodjo, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 70,4% remaja putri memiliki sikap positif terhadap anemia. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja putri yang bersikap positif terhadap anemia lebih banyak daripada remaja putri yang memiliki sikap negatif terhadap anemia (Pibriyanti *et al.*, 2023). Penelitian lain menemukan sebagian besar responden memiliki sikap positif sebesar 97,3%. Meskipun mayoritas remaja memiliki kecenderungan sikap positif terhadap anemia serta pencegahannya akan tetapi beberapa tindakan pencegahan anemia kurang dilakukan. Konsumsi makanan kaya zat besi masih jarang (1-3x seminggu), sarapan juga jarang dilakukan (1-2x seminggu), konsumsi sumber penghambat penyerapan zat besi seperti teh, susu, kopi saat makan utama juga dilakukan oleh 96% remaja (Rahmadaniah & Rahmadayanti, 2021). Secara teori sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi suatu perilaku. Sikap seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan yang mereka miliki. Proses pembentukan sikap dimulai dari proses belajar sehingga mempengaruhi rangsangan dan timbul respon positif (Indriasari *et al.*, 2022).

Sikap merupakan tahap lanjutan pada individu yang telah mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih positif terhadap sesuatu. Sikap yang ditunjukkan dalam penelitian ini tidak berhubungan secara signifikan terhadap kejadian anemia. Remaja putri di pondok pesantren memiliki pemahaman yang hampir sama satu dengan yang lain karena berada dalam lingkungan yang sama, hal ini menjadikan sikap yang ditunjukkan juga sama. Pengalaman dari satu teman akan menjadikan salah satu acuan dirinya untuk bersikap. Hasil sejalan oleh peneliti sebelumnya, menunjukkan responden dengan hasil tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat sikap yang rendah pada kedua kelompok. Sebesar 71,1% subjek pada kelompok non anemia memiliki sikap yang sedang. Jumlah ini lebih besar dibandingkan pada kelompok anemia (61,7%). Akan tetapi, subjek dengan sikap yang tinggi pada kelompok anemia (38,3%) memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan pada kelompok non anemia (28,9%). Diperoleh hasil korelasi bahwa sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status anemia (Fitriana, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 66,7% remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat ketidak patuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 37% hal ini disebabkan karenakan lupa, tidak suka dengan aroma TTD, dan tidak tidak mengetahui manfaat dari TTD (Pibriyanti *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian lain terdapat ketidak patuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 37% hal ini disebabkan karenakan lupa, tidak suka dengan aroma TTD, dan tidak tidak mengetahui manfaat dari TTD (Suharmanto, Mutmainnah & Zuraida, 2023). Kepatuhan mengonsumsi tablet darah adalah keputusan yang dilakukan untuk mendapat informasi mengenai TTD dalam bentuk pencegahan untuk meningkatkan kadar hemoglobin darah, bagaimana cara konsumsi TTD yang tepat, manfaat dari mengonsumsi TTD (Afiah & Syafriani, 2022).

### Hubungan Pengetahuan Remaja terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri

Berdasarkan Tabel 2, pengetahuan remaja yang kurang sebesar 68,5% pada kelompok anemia sedangkan pengetahuan remaja yang baik sebesar 61,1% pada kelompok tidak anemia. Berdasarkan hasil statistik nilai *p-value* 0,004 maka terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri dengan nilai OR 3,420 sehingga dapat diartikan bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai risiko 3,420 kali mengalami anemia dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik dengan tingkat kepercayaan 95% CI 1,547– 7,560.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri

Pengetahuan	Kelompok				Total		OR (95% CI)	p-value
	Anemia		Tidak Anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	37	68,7	21	38,9	58	54	3,42 (1,547 - 7,560)	0,004
Baik	17	31,5	33	61,1	50	46		
Total	54	50	54	50	108	100		

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang lebih banyak daripada yang memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai anemia yang disebabkan sekolahan tersebut jarang dilakukan sosialisasi tentang anemia remaja dan pengecekan hemoglobin dengan tenaga kesehatan. Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa kurangnya tanggap dan merespon mengenai bahaya atau kerugian bila menderita anemia usia dini. Salah satu dari responden yang memiliki pengetahuan yang baik menyatakan

bahwa seringnya melihat edukasi anemia remaja mengenai bahaya dan kerugian anemia melalui media sosial maupun media massa lainnya. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang dan tergolong anemia disebabkan kurangnya remaja dalam memahami pengetahuan mengenai kejadian anemia remaja putri.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri diwilayah kerja Puskesmas Babahrot Kabupaten Aceh Barat (Aliyah & Krianto, 2023). Pengetahuan dapat mempengaruhi remaja putri dalam memilih bahan makanan dengan kandungan gizi yang dibutuhkan dan mengandung zat besi yang tinggi. Apabila pengetahuan tentang anemia yang dimiliki baik, maka remaja dapat menghindari konsumsi makanan dan minuman yang menghambat penyerapan zat besi (Zuiatna, 2020).

Pengetahuan kurang adalah rendahnya sumber informasi dan rasa tidak ingin tahu tentang anemia. Apabila remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, maka remaja dapat menghindari mengonsumsi makanan dan minuman yang menghambat penyerapan zat besi (Suryani *et al.*, 2020). Pengetahuan tentang Anemia memberikan gambaran mengenai seberapa paham remaja tentang pengertian, penyebab/faktor risiko, proses terjadinya, tanda gejala dan penanggulangan serta pengobatan. Pemahaman ini akan direfleksikan oleh remaja dalam bentuk upaya pencegahan agar tidak mengalami anemia seperti makan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan tubuh, tidak melakukan diet yang berlebihan, dan pola makan yang sehat (Demitri *et al.*, 2023).

### Hubungan Sikap Remaja terhadap Kejadian Anemia Remaja Putri

Berdasarkan Tabel 3, sikap remaja putri mayoritas memiliki sikap yang negatif sebesar 42,6% pada kelompok anemia dan mayoritas remaja putri memiliki sikap positif sebanyak 70,4% pada kelompok tidak anemia, dengan nilai *p-value* 0,229 yang berarti tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian anemia remaja putri dan mendapatkan nilai OR 1,762 maka dapat diartikan bahwa remaja putri yang memiliki sikap negatif terhadap kejadian anemia mempunyai risiko 1,762 kali mengalami anemia dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap kejadian anemia walaupun tidak ada hubungan dengan kejadian anemia remaja putri.

**Tabel 3. Hubungan sikap dengan kejadian anemia remaja putri**

Pengetahuan	Kelompok				Total		OR (95% CI)	p-value
	Anemia		Tidak Anemia		n	%		
	n	%	n	%				
Negatif	23	42,6	16	29,6	39	36	1,762 (0,796 - 3,902)	0,229
Positif	31	57,4	38	70,4	69	64		
Total	54	50	54	50	108	100		



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap remaja dengan kejadian anemia remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengetahui pentingnya pencegahan anemia pada remaja putri, tetapi responden mengakui bahwa anemia sebagai masalah sepele dan mengabaikan pencegahan anemia. Hal itu disebabkan kurangnya pendukung upaya pencegahan anemia remaja. Responden juga menyatakan bahwa kurang adanya dorongan lingkungan terhadap remaja. Meskipun demikian, ada beberapa responden yang memiliki sikap positif terhadap kejadian anemia dan tidak mengalami anemia. Remaja tersebut memiliki keyakinan bahwa upaya pencegahan anemia remaja putri sangat penting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap terhadap kejadian anemia remaja putri. Sikap yang baik pada remaja akan berdampak terhadap pemilihan bahan makanan, tetapi tidak mempengaruhi kadar hemoglobin (Takin *et al.*, 2023). Sikap adalah suatu reaksi atau reaksi yang tetap tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek yang kemudian diyakini dan akan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakininya. Sikap bukanlah suatu tindakan atau praktek yang secara langsung dapat meningkatkan kadar hemoglobin. Sikap merupakan faktor yang memudahkan terbentuknya perilaku untuk mencegah anemia. Akan tetapi sikap yang tidak mendukung bisa disebabkan karena tingkat pengetahuan yang kurang. Terlihat dari hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa upaya pencegahan anemia responden dengan sikap positif hampir sama dengan responden dengan sikap negatif, artinya seseorang tidak perlu mempunyai sikap positif untuk mencapai praktik yang baik khususnya dalam upaya pencegahan anemia remaja (Putri & Muwakhidah, 2018).

### **Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dengan Kejadian Anemia Remaja Putri**

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas remaja yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 63% pada kelompok tidak anemia dan remaja yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah sebesar 66,7% pada kelompok anemia. Hasil analisis statistik mendapatkan nilai *p-value* 0,004 yang berarti terdapat hubungan antara kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri dengan nilai OR 3,400 maka dapat diartikan bahwa remaja putri yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah memiliki risiko 3,400 kali lebih mengalami anemia dibandingkan remaja yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah dengan tingkat kepercayaan 95% CI 1,542– 7497.

**Tabel 4. Hubungan kepatuhan mengonsumsi TTD dengan kejadian anemia**

Pengetahuan	Kelompok				Total		OR (95% CI)	p-value
	Anemia		Tidak Anemia					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Patuh	36	66,7	20	37	56	52	3,400 (1,542 - 7,497)	0,004
Patuh	18	33,3	34	63	52	48		
Total	54	50	54	50	108	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden mengenai TTD menyatakan bahwa terdapat peraturan dari dinas kesehatan mengenai mengonsumsi tablet tambah darah. Namun, responden tersebut menyatakan bahwa tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah dengan alasan jika mengonsumsi tablet tambah darah merasa pusing berlebih, tidak suka dengan aroma, lupa, dan menyatakan bahwa guru UKS sebagai penanggung jawab pendistribusian tablet tambah darah tidak tepat waktu dalam memberikan TTD kepada siswi.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa suplementasi TTD terbukti signifikan terhadap perubahan nilai hemoglobin (Firmansyah & Fazri, 2022). Di dalam tubuh manusia, zat besi terikat dengan protein sebagai senyawa *heme* (hemoglobin atau mioglobin), enzim *heme*, atau senyawa *non heme* seperti *flavin-iron enzyme*, transferin, atau ferritin. Dalam hal ini, zat besi akan berperan dalam transpor oksigen, komponen beberapa enzim dalam proses transpor elektron, dan terlibat dalam reaksi redoks. Hampir dua per tiga zat besi dalam tubuh ditemukan pada hemoglobin yang bersirkulasi bersama eritrosit. Oleh karena itu, asupan zat besi sangat diperlukan agar hemoglobin dapat berperan sebagaimana fungsinya (Nurohmi *et al.*, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan mengonsumsi TTD terhadap kejadian anemia remaja putri. Kepatuhan responden dalam mengonsumsi TTD masih sangat kurang dan terdapat faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia (Ayuningtyas *et al.*, 2022). Pemberian tablet tambah darah merupakan suatu upaya untuk mencegah anemia, selain itu pendidikan serta upaya yang berkaitan dengan peningkatan asupan zat besi melalui makanan juga merupakan hal yang dapat mencegah kejadian anemia pada remaja putri (Alfiah & Dainy, 2023). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan kepatuhan konsumsi TTD dengan kadar hemoglobin remaja putri. Hal tersebut diduga karena berbagai faktor diantaranya kurangnya konsumsi makanan sumber zat besi terutama dari hewani, meningkatnya kebutuhan zat besi selama menstruasi, mengalami penyakit infeksi dan lainnya (Abby *et al.*, 2023).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia remaja putri. Tidak terdapat hubungan antara sikap remaja terhadap kejadian anemia remaja putri di SMK Bina Karya Medika Ponorogo. Berdasar nilai OR diketahui bahwa pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah signifikan dan merupakan faktor risiko kejadian anemia pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abby, S.O. *et al.* (2023) 'Hubungan kepatuhan konsumsi ttd, asupan zat gizi, dan status gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 1 Gunungsari', *Amerta Nutrition*, 7(2SP), pp. 213–223.
- Afiyah, Syafriani (2022) 'Hubungan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet fe dengan kejadian anemia di MTS Dinul Hasanah Wilayah Kerja Puskesmas Balai Jaya', *Jurnal Ners*, 6(2), pp. 144–148.
- Alfiyah, S., Dainy, C. (2023) 'Asupan zat besi, vitamin C dan konsumsi tablet tambah darah berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri SMPIT Majmaul Bahrain Bogor', *Jurnal Gizi Dietetik*, 2(2), pp. 103–108.
- Aliyah, N., Krianto, T. (2023) 'Pengetahuan dalam perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kecamatan Cimanggis Kota Depok', *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2).
- Ayuningtyas, I.N. *et al.* (2022) 'Analisis asupan zat besi heme dan non heme, vitamin B12 dan folat serta asupan enhancer dan inhibitor zat besi berdasarkan status anemia pada santriwati', *Journal of Nutrition College*, 11(2), pp. 171–181.
- Bellantika, D.M., Widiyawati, A. (2018) 'Gambaran tingkat pengetahuan anemia gizi, frekuensi makan, dan lama waktu menstruasi pada mahasiswi Akuntansi Sektor Publik Angkatan 2018', *HARENA: Jurnal Gizi*, 2(1), pp. 2774–7654.
- Demitri, A. *et al.* (2023) 'Faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Moro'o', *Journal of Pharmaceutical and Sciences* (1), pp. 34–41.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo (2023) *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo*.
- Finkelstein JL, Herman SH, G.H. (2018) 'Daily iron supplementation for prevention or treatment of iron deficiency anaemia in infants, children, and adolescents', *Cochrane Database Syst Rev.*, 12(1).
- Firmansyah, R.S., Fazri, A.N. (2022) 'Hubungan sikap remaja putri tentang anemia dengan upaya pencegahan anemia di SMKN 1 Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2020', *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), pp. 109–117.
- Fitriana, R. (2014) 'Pengaruh pendidikan kesehatan anemia pada remaja putri terhadap tingkat pengetahuan dan sikap dalam mencegah anemia pada siswi kelas X SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta', *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), pp. 1–17.
- Indrawatiningsih, Y. *et al.* (2021) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), p.

- Indriasari, R. *et al.* (2022) 'Pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan anemia pada remaja berlatarbelakang sosial-ekonomi menengah ke bawah di Makassar', *Amerta Nutrition*, 6(3), pp. 256–261.
- Kemenkes RI (2018) *Hasil Utama RISKESDAS 2018*.
- Kementerian Agama (2018) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Kusdalina, K. (2022) 'Pengetahuan gizi, pola makan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri'.
- Listiana, A., Jasa, N.E. (2022) 'Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri Prodi D III STIKes Panca Bhakti Lampung', *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(1), pp. 35–41.
- Nadhifa, Z. A. R. *et al.* (2022) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 22 Kota Jambi Tahun 2022', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 4(2), pp. 1–8.
- Nelima, D. (2015) 'Prevalence and determinants of anaemia among adolescent girls in secondary schools in Yala Division Siaya District, Kenya', *Universal Journal of Food and Nutrition Science*, 3(1), pp. 1–9.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuradhiani, A., Briawan, D., Dwiriani, C.M. (2017) 'Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(3), pp. 153–160.
- Nurohmi, S., Pibriyanti, K., Sari, D.D. (2021) 'Efektivitas suplementasi zat besi dan vitamin c untuk memperbaiki status anemia santri', *Media Gizi Mikro Indonesia*, 12(2), pp. 93–106.
- Oktalia, J.L., Alfitri, K.N., Putriana, D. (2023) 'Hubungan pengetahuan anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin remaja putri', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, pp. 210–217.
- Pibriyanti, K. *et al.* (2023) 'Hubungan pengetahuan , sikap , tindakan , durasi tidur dengan kejadian anemia pada remaja putri di pondok pesantren', *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1):18-26
- Purwanti, A.D., Marlina, Y. (2022) 'Gambaran persepsi citra tubuh, pengetahuan gizi seimbang, dan perilaku makan remaja putri di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), pp. 257–267.
- Putri, M.A., Muwakhidah (2018) 'Hubungan sikap pencegahan anemia dan perilaku mengkonsumsi tablet tambah darah dengan kadar hemoglobin (hb) pada remaja putri di SMK N 1 Sukoharjo', *Naskah Publikasi*, pp. 1–15.
- Rahmadaniah, I., Rahmadayanti, A.M. (2021) 'Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia dan screening kadar hemoglobin (Hb) di Kelas X SMA N 11 Palembang', *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 10(2), pp. 1–8.
- Riya, R., Dari, R.U. (2021) 'Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMK Kesehatan Keluarga Bunda Jambi', *Midwifery Health Journal*,

6(2).

- Runiari, N., Hartati, N.N. (2020) 'Pengetahuan dengan kepatuhan minum tablet tambah darah pada remaja putri', *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), pp. 103–110.
- Saputro, K.Z. (2018) 'Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), p. 25.
- Sari, N.W. (2019) 'Faktor kejadian anemia pada remaja putri di MTSN Talawi Kota Sawahluto', *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmu*, XIII(4), pp. 70–76.
- Suaib, F., Rowa, S.S., Adwiah, W. (2024) 'Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja Putri', *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), pp. 71–76.
- Suharmanto, S., Mutmainnah, S., Zuraida, R. (2023) 'Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), pp. 1321–1328.
- Sukartiningsih, M.C.E., Amaliah, M. (2018) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur', *Kesehatan Primer*, 3(1), pp. 16–29.
- Sunarti, T. N. *et al.* (2024) 'Faktor demografi dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah', *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan* 15(2), pp. 79–87.
- Suryani, L., Rafika, R., S. Gani, S.I.A. (2020) 'Hubungan pengetahuan dan sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMK Negeri 6 Palu', *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 11(1), p. 19.
- Takin, D., Zainuddin, S., Jafriati, J. (2023) 'Analisis kejadian anemia pada remaja putri usia 12-18 tahun di Kelurahan Sambuli Kota Kendari Tahun 2022', *Endemis Journal*, 4(1), pp. 10–19.
- Widaningsih, I.,Armi (2023) 'Perilaku yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri', *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 07(01), pp. 19–31.
- World Health Organisation (WHO) (2021) *Anaemia in women and children*.
- Zaidah, U., Ningsih, M., Ali, N.A.A. (2024) 'Kepatuhan konsumsi tablet fe, lama menstruasi, perilaku makan dengan kejadian anemia pada remaja putri SMKN 4 Kota Mataram', *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), pp. 246–254.
- Zuiatna, D. (2020) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri', *JURNAL Midwifery Update (MU)*, 4(1), pp. 32–40.

**Halaman ini sengaja dikosongkan.**